



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 3 NOMOR 2 AGUSTUS 2025

## Akulah Terang Dunia: Eksegesis Yohanes 8:12 dan Relevansinya dalam Iman Kristen

**Ageng Asih Pamarto**

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

[pamarto.agengasih@gmail.com](mailto:pamarto.agengasih@gmail.com)

**Abstract:** *This article explores the theological and spiritual meaning of Jesus' statement, I am the light of the world (John 8:12), through a historical-grammatical exegesis approach. The study highlights the historical context of Jesus' declaration, namely the Feast of Tabernacles (Sukkot), where He presented Himself as the fulfillment of light symbolism in Jewish tradition and Messianic prophecies. An in-depth analysis of the Greek text reveals the linguistic power of the ἐγώ εἰμι (ego eimi) claim affirming His divinity, as well as the οὐ μὴ (ou mē) promise guaranteeing absolute freedom from darkness and the gift of the light of life. The findings demonstrate that John 8:12 shifts the focus of Christian faith from legalism to a personal relationship with Christ as the living God. The article also discusses its theological and spiritual relevance, affirming Jesus as the source of guidance, certainty, and meaning in facing life's darkness.*

**Keywords:** *John 8:12, Exegesis, Light of the World, Divinity of Christ, Personal Relationship.*

**Abstrak:** Artikel ini mengeksplorasi makna teologis dan spiritual dari pernyataan Yesus, Akulah terang dunia (Yohanes 8:12), melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal. Penelitian ini menyoroti konteks historis pernyataan Yesus, yaitu Perayaan Pondok Daun (Sukkot), di mana Ia menyatakan diri sebagai penggenapan simbolisme cahaya dalam tradisi Yahudi dan nubuat Mesianik. Analisis mendalam terhadap teks Yunani mengungkapkan kekuatan linguistik dari klaim ἐγώ εἰμι (ego eimi) yang menegaskan keilahian-Nya, serta janji οὐ μὴ (ou mē) yang menjamin kebebasan mutlak dari kegelapan dan pemberian terang kehidupan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Yohanes 8:12 memindahkan fokus iman Kristen dari legalisme menuju relasi personal dengan Kristus sebagai Allah yang hidup. Artikel ini juga membahas relevansinya secara teologis dan spiritual, menegaskan bahwa Yesus adalah sumber tuntunan, kepastian, dan makna dalam menghadapi kegelapan kehidupan.

**Kata Kunci:** Yohanes 8:12, Eksegesis, Terang Dunia, Keilahian Kristus, Relasi Personal.

## Pendahuluan

Dalam kanon Perjanjian Baru, Injil Yohanes menonjol dengan kedalaman teologisnya yang khas, di mana percakapan-percakapan Yesus seringkali menyentuh hakikat keberadaan-Nya yang ilahi. Yohanes memiliki dua tujuan utama dalam penulisan Injilnya yaitu menceritakan kisah tentang Yesus melalui perkataan, tanda-tanda, dan karya-Nya dan meyakinkan para pembacanya bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah.<sup>1</sup>

Salah satu pernyataan yang paling monumental dan penuh teka-teki adalah Yesus menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia (*Egō eimi to phōs tou kosmou* – Ἐγὼ εἰμι τὸ φῶς τοῦ κόσμου), dengan menegaskan bahwa setiap orang yang mengikuti-Nya akan memiliki terang kehidupan.<sup>2</sup> Pernyataan ini tidak hanya menjadi sebuah metafora yang indah, tetapi merupakan sebuah klaim mesianik dan ilahi yang radikal, yang disampaikan dalam konteks ritual Cahaya pada Perayaan Pondok Daun di Bait Suci. Perayaan ini memiliki akar yang kuat dalam Alkitab, yang menjelaskan ketentuan-ketentuan dasarnya serta mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengannya.

Dalam Pentateukh, perayaan ini dikenal dengan sebutan *Hag ha-Sukkot* (Perayaan Pondok Daun) atau *Hag ha-Asif* (Perayaan Pengumpulan Hasil Panen). Sukkot merupakan salah satu dari tiga perayaan ziarah utama di mana bangsa Israel diwajibkan untuk datang ke tempat yang dipilih Tuhan di Yerusalem. Taurat juga memberikan panduan mengenai cara merayakannya, antara lain: tinggal di pondok-pondok sebagai simbol perjalanan di padang gurun, tidak melakukan pekerjaan pada hari pertama dan kedelapan, mempersembahkan korban khusus, menggunakan empat jenis tumbuhan ritual (*Four Species*), serta bersukacita atas panen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.<sup>3</sup>

Imamat 23:34–36 menetapkan festival Sukkot dengan tujuh hari perayaan yang disertai pertemuan kudus pada hari pertama dan hari kedelapan, larangan bekerja, serta persembahan korban kepada YHWH. Berbeda dengan Ulangan 16:13, yang hanya menyebut tujuh hari perayaan tanpa menyinggung hari kedelapan, Imamat menambahkan Shemini Atzeret sebagai hari penutup dengan status sakral tersendiri. Penggunaan istilah *עֲצֵרֶת* (*atseret*) di Imamat untuk hari kedelapan bukan pada hari ketujuh seperti di Ulangan menunjukkan adanya perkembangan liturgis: Imamat

---

<sup>1</sup> John Ashton, *THE GOSPEL OF JOHN AND CHRISTIAN ORIGINS* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 33.

<sup>2</sup> Zulkifli Oddeng, HĒ ALĒTHEIA ELEUTHERŌSEI: SEBUAH PEDEKATAN EKSEGETIS TERHADAP INJIL YOHANES 8:31-32, *Manna Rafflesia* 11 (2025): 258.

<sup>3</sup> Philip Goodman, *The Sukkot and Simhat Torah Anthology* (Philadelphia: University of Nebraska Press, 2018), 19.

menekankan dimensi puncak teologis dan penyempurnaan perayaan, sementara Ulangan berfokus pada kesederhanaan ritual dan sentralisasi ibadah.<sup>4</sup>

Dalam latar belakang inilah, pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:12, *Akulah terang dunia*, memperoleh dimensi makna yang lebih kaya. Ia berbicara pada saat simbolisme cahaya Sukkot mencapai puncaknya, sehingga Yesus tidak sekadar menawarkan pencerahan moral, melainkan secara definitif menyatakan diri-Nya sebagai sumber terang ilahi yang memberi keselamatan, pengampunan, dan tuntunan yang mutlak. Ayat ini menegaskan identitas Kristus sebagai pusat iman Kristen, menantang segala bentuk reduksi yang menyempitkan kekristenan menjadi sekadar sistem etika atau ritual keagamaan belaka.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengupas Yohanes 8:12 dari berbagai sudut pandang. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Köstenberger dalam bukunya *Encountering John the Gospel in historical, literary, and theological perspective* (2013), telah memberikan analisis eksegetis yang komprehensif dalam kerangka sastra dan teologis Injil Yohanes.<sup>5</sup> Studi-studi lain berfokus pada konteks Yahudi dari Perayaan Pondok Daun (Ulangan 16:13-15) dan bagaimana Yesus memenuhi serta mentransformasi simbolisme tersebut.

Namun, sering kali terdapat jarak antara analisis eksposisi tekstual yang mendalam dengan elaborasi relevansinya yang praktis dalam kehidupan beriman kontemporer. Tulisan-tulisan yang ada cenderung terpolarisasi: sangat teknis-akademis atau terlalu aplikatif tanpa fondasi eksegetis yang kuat. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan eksegesis yang ketat sekaligus mengeksplorasi implikasinya secara langsung bagi konsep keilahian Kristus dan pengalaman spiritual orang percaya dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Berdasarkan uraian di atas, tesis utama dari artikel ini adalah bahwa klaim Akulah terang dunia dalam Yohanes 8:12 merupakan fondasi kristosentris yang memindahkan esensi iman Kristen dari ranah legalisme (ketaatan pada aturan) ke dalam ranah relasi personal dengan Sang Ilahi, dan bahwa pemahaman ini memberikan dasar teologis yang kokoh bagi kepastian dan tuntunan ilahi di tengah segala bentuk kegelapan eksistensial manusia.

Melalui metode eksegesis historis-gramatikal dan analisis teologis, artikel ini akan menguraikan bagaimana konteks, bahasa, dan struktur Yohanes 8:12 secara tak terelakkan menuntun pada pengakuan akan keilahian Yesus. Selanjutnya, artikel akan mendemonstrasikan bagaimana kebenaran ini bukanlah sebuah dogma yang statis,

---

<sup>4</sup> Karl William Weyde, *The Appointed Festivals of YHWH The Festival Calendar in Leviticus 23 and the Sukkôt Festival in Other Biblical Texts* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2004), 113.

<sup>5</sup> Andreas J Köstenberger, *Encountering John the Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 29–31.

melainkan sebuah janji yang hidup dan transformatif yang memberikan terang bagi langkah, makna bagi pergumulan, dan pengharapan di dalam penderitaan bagi setiap orang yang mengikut Dia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat eksploratif-teologis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna dan implikasi teologis, bukan mengukur data numerik. Tujuannya adalah menggali pesan Yesus dalam Yohanes 8:12, ἐγώ εἰμι τὸ φῶς τοῦ κόσμου (Akulah terang dunia), melalui metode eksegesis historis-gramatikal.<sup>6</sup> Metode ini menafsirkan teks Alkitab berdasarkan makna aslinya dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sastra, sejarah, dan budaya.<sup>7</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelusuri dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks Yunani *Novum Testamentum Graece* (NA28) sebagai objek utama serta bagian kontekstual seperti Yohanes 7, 8:13-20, dan 9.

Literatur mengenai Perayaan Pondok Daun (Sukkot) juga dipelajari untuk memahami simbolisme cahaya. Sumber sekunder meliputi komentar eksegetis para sarjana, artikel jurnal akademik, serta alat bantu studi biblika seperti leksikon dan tata bahasa Yunani Koine. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: analisis tekstual untuk menelaah varian bacaan, analisis kontekstual untuk memahami latar narasi dan budaya, analisis gramatikal untuk mengkaji struktur dan kata kunci, serta sintesis teologis untuk merumuskan makna dan relevansi ayat bagi iman Kristen. Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka ini memastikan hasil penelitian akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## Hasil dan Pembahasan

Ayat yang menjadi dasar penelitian ini tercatat dalam teks Yunani Perjanjian Baru sebagai berikut:

Πάλιν οὖν αὐτοῖς ἐλάλησεν ὁ Ἰησοῦς λέγων· ἐγώ εἰμι τὸ φῶς τοῦ κόσμου· ὁ ἀκολουθῶν ἐμοὶ οὐ μὴ περιπατήσει ἐν τῇ σκοτίᾳ, ἀλλ' ἔξει τὸ φῶς τῆς ζωῆς. (Joh 8:12 BNT)

Dalam terjemahan LAI dinyatakan:

---

<sup>6</sup> Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 1991), 41.

<sup>7</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis-Third Edition* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002), 6.

Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: *'Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.*

Sedangkan terjemahan pribadi penulis berbunyi:

Lalu Yesus kembali berbicara kepada mereka dan berkata: *'Akulah terang dunia. Barangsiapa terus-menerus mengikuti Aku, ia sekali-kali tidak akan berjalan dalam kegelapan, tetapi akan memiliki terang yang memberi kehidupan.*

## Analisis Tekstual

### Kritik Teks

Catatan kaki *Novum Testamentum Graece* (NA28)<sup>8</sup> Yohanes 8:12 menunjukkan adanya varian pada kata *ἐμοί* (*kepadaku*) dalam frasa *ὁ ἀκολουθῶν ἐμοί* (*barangsiapa mengikuti-Ku*). Secara umum, ditemukan dua bentuk utama: *Pertama* Varian *μοι* didukung oleh Codex Vaticanus (B), T, dan kutipan Origenes. Bentuk ini merupakan versi singkat dari *ἐμοί* namun memiliki makna yang sama, yaitu *kepadaku*. *Kedua* Varian *ἐμοί* didukung oleh P66,  $\aleph$  (Sinaiticus), D, K, L, N, W,  $\Gamma$ ,  $\Delta$ ,  $\Theta$ ,  $\Psi$ , kelompok  $f^1$  dan  $f^{13}$ , serta mayoritas naskah Bizantium. Bentuk ini merupakan versi lengkap dan secara tata bahasa lebih normal. Dari sisi bukti eksternal, kedua papyrus awal, P66 ( $\pm 200$  M) dan P75 ( $\pm 175$ – $225$  M), sama-sama mendukung *ἐμοί*, sehingga lebih kuat secara historis.<sup>9</sup>

Dari sisi bukti internal, bentuk singkat *μοι* memang lebih sering digunakan Yohanes, tetapi karena dukungan papyrus awal lebih kredibel, edisi kritis modern seperti NA28 mengadopsi bacaan *ἐμοί*. Analisis aparat kritik teks Yohanes 8:12 menunjukkan bahwa *ἐμοί* merupakan bentuk yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara historis dan filologis. Perbedaan dengan varian *μοι* hanya bersifat morfologis, bukan substantif. Fokus teologis tetap terletak pada janji Yesus sebagai Terang Dunia: mereka yang mengikut Dia tidak akan berjalan dalam kegelapan, tetapi hidup dalam terang keselamatan

### Kritik Narasi

Pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:12 muncul dalam konteks Perayaan Pondok Daun (Sukkot) yang sarat simbolisme cahaya dan air. Dalam Yohanes 7:37–39, Yesus memperkenalkan diri sebagai air hidup, lalu dalam Yohanes 8:12 Ia menyatakan diri sebagai terang dunia. Pernyataan ini dipertegas melalui penyembuhan orang buta sejak

---

<sup>8</sup> Adi Putra, "Pentingnya Studi Kritik Teks Dalam Eksegesis Perjanjian Baru," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 33–46.

<sup>9</sup> Eberhard and Erwin Nestle, *NOVUM TESTAMENTUM GRAECE*, ed. Bruce M. Metzger Aland, Barbara and Kurt and Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, 28th ed. (Münster: DEUTSCHE BIBELGESELLSCHAFT, 2016), 323.

lahir (Yoh. 9:1–7) sebagai bukti konkret kuasa terang itu sendiri. Dari sisi strategi naratif, Injil Yohanes selalu menempatkan klaim Yesus beriringan dengan tanda (sign) atau peristiwa nyata. Yesus berperan sebagai protagonis dan pewahyu Allah, sementara orang banyak terbagi menjadi dua respons: sebagian terbuka, sebagian menolak. Farisi dan ahli Taurat tampil sebagai antagonis yang mempertanyakan otoritas-Nya (Yoh. 8:13).<sup>10</sup>

Tema besar yang tampak jelas adalah konflik antara terang dan kegelapan (bdk. Yoh. 1:4–5; 3:19–21; 12:35–36). Jemaat Yohanes sebagai pembaca ditempatkan pada posisi pilihan iman: mengikuti terang Kristus atau tinggal dalam kegelapan. Selain itu, Yohanes menafsir ulang simbolisme Sukkot. Melalui klaim Yesus, Akulah terang dunia, Yohanes menegaskan bahwa Kristus menggenapi simbol-simbol ibadah Yahudi dan menjadi sumber keselamatan yang sejati. Dengan demikian, pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:12 bukan hanya deklarasi identitas, tetapi juga undangan teologis bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam terang yang memberi kehidupan.

## **Analisis Konteks**

### ***Konteks historis***

Pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:12 tidak dapat dipisahkan dari konteks historis Perayaan Pondok Daun (Sukkot). Pada masa itu, salah satu ritual puncak Sukkot adalah penyalaan empat pelita raksasa di Serambi Wanita Bait Suci. Cahaya dari pelita-pelita ini begitu terangnya, sehingga dikatakan menerangi seluruh Yerusalem, menjadi simbol nyata dari tiang api yang memimpin Israel di padang gurun dan sekaligus pengharapan mesianis akan terang keselamatan di akhir zaman.<sup>11</sup> Dengan menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia tepat di lokasi dan pada momentum ritual ini, Yesus melakukan sebuah tindakan profetik yang dramatis. Ia bukan hanya memanfaatkan simbol tersebut, tetapi menyatakan diri-Nya sebagai penggenapan ultimatum dari segala yang dilambangkan oleh ritual Yahudi itu. Ia adalah realitas yang sesungguhnya, sementara ritual itu hanyalah bayangan.

### ***Konteks Dekat***

Konteks naratif langsung memperkuat kesengajaan Yohanes dalam menyusun teologi ini. Pernyataan Yesus sebagai terang dunia (8:12) disusun secara paralel dan berurutan dengan pernyataan-Nya sebagai air hidup (7:37-38). Keduanya adalah dua simbol utama Sukkot. Susunan ini bukanlah kebetulan, melainkan sebuah strategi literer untuk menegaskan bahwa keselamatan yang dibawa Yesus adalah lengkap dan

---

<sup>10</sup> Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John A Theological Commentary*, vol. 32 (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1997), 293.

<sup>11</sup> Ridderbos, *The Gospel According to John A Theological Commentary*, vol. 32, p. .

menyeluruh. Ia memuaskan dahaga dan menerangi kegelapan.<sup>12</sup> Konteks sesudahnya (8:13-20) langsung menunjukkan implikasi dari klaim ini: sebuah konflik otoritas. Bagi orang Farisi, klaim Yesus adalah kesaksian tunggal yang tidak sah. Namun, Yesus membalikkan logika mereka dengan kesaksian bahwa diri-Nya berasal dari Bapa dan Bapa sendiri yang menyaksikan bagi-Nya. Penting untuk dicatat bahwa perdebatan ini masih terjadi di perbendaharaan (Yoh. 8:20), yaitu area yang sama di Serambi Wanita tempat pelita-pelita raksasa itu dinyalakan.<sup>13</sup> Hal ini mengukuhkan bahwa Yohanes ingin pembacanya memahami bahwa Yesus sedang menawarkan otoritas dan terang ilahi yang sejati, menggantikan sistem simbolik yang sedang berlangsung di sekitar-Nya.

Namun, puncak dari pembahasan kontekstual ini terletak pada Yohanes 9. Setelah pernyataan dan perdebatan teologis, Yohanes tidak membiarkan klaim Yesus menjadi sebuah abstraksi. Ia segera menampilkan sebuah tanda (*semeion*) yang konkret: penyembuhan orang yang buta sejak lahir. Kisah ini berfungsi sebagai demonstrasi naratif dari makna menjadi terang dunia. Kuasa Yesus memberikan penglihatan fisik adalah metafora yang nyata untuk kuasa-Nya memberikan penglihatan rohani. Orang buta itu mewakili seluruh umat manusia yang berada dalam kegelapan dosa dan ketidakmampuan untuk mengenal Allah. Penyembuhannya menunjukkan bahwa terang yang Yesus tawarkan adalah kuasa transformatif yang membebaskan, memulihkan, dan membawa seseorang kepada pengenalan akan Dia.

## **Konteks Jauh**

Injil Yohanes dibuka dengan pernyataan Kristologis yang jelas dan tegas. Yohanes memulai dengan memperkenalkan Sang Firman yang merujuk pada Kristus: *Pada mulanya adalah Firman* (Yoh. 1:1). Hanya Yohanes yang secara eksplisit menyebut Yesus sebagai Firman (*logos*). Dalam prolognya, istilah ini muncul dua kali: *Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah* (1:1) dan *Firman itu telah menjadi manusia (sarks) dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya* (1:14). Ayat pembuka ini menegaskan bahwa Sang Firman sudah ada sejak kekekalan, bersama Allah dan adalah Allah, serta kemudian menjelma menjadi manusia untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada dunia.<sup>14</sup> Mengenai Prolog Injil Yohanes, Andreas J. Köstenberger mengatakan:

*John's prologue represents one of the most beautiful and carefully crafted poetic portions of the entire New Testament.*<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Fanny Y. M Kaseke, Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah, *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 47.

<sup>15</sup> Köstenberger, *Encountering John the Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*.

Konteks jauh bisa di lihat adanya intertekstualitas Injil Yohanes dengan Perjanjian Lama yang membuktikan bahwa Yohanes 8:12 adalah titik pusat dari sebuah tema teologis yang sangat besar. Pernyataan ini adalah penggenapan langsung dari prolog (Yoh. 1:4-5, 9) yang menyatakan Sang Firman sebagai terang manusia yang bercahaya dalam kegelapan.

Ini juga menjadi penggenapan nubuat-nubuat Mesianis seperti Yesaya 9:1 yang menubuatkan terang yang datang untuk bangsa yang berjalan dalam kegelapan, dan Yesaya 60:1-3 yang menubuatkan kemuliaan Tuhan yang menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Bahkan, dengan menggunakan frasa Akulah (ego eimi), Yohanes menghubungkan Yesus dengan pengakuan ilahi YHWH sendiri dalam Perjanjian Lama (Kel. 3:14). Dengan demikian, pernyataan Akulah terang dunia bukan sekadar metafora indah; itu adalah deklarasi ontologis tentang keilahian Yesus Kristus. Ia adalah YHWH yang datang sebagai keselamatan, menjadi terang yang menerangi setiap orang, menuntun mereka keluar dari kegelapan dosa menuju kepada hidup yang kekal.

### Analisis Gramatikal

Analisis gramatikal terhadap Yohanes 8:12 mengungkapkan kedalaman makna teologis yang tidak selalu terlihat dalam terjemahan. Struktur kalimat Yunani dirancang untuk menegaskan otoritas sang pembicara dan janji yang mutlak bagi para pengikut-Nya. Pernyataan Yesus dimulai dengan formula ἐγώ εἰμι (ego eimi - Akulah), yang jauh lebih dari sekadar kata ganti orang pertama. Dalam konteks Yahudi, frasa ini merupakan gema yang disengaja dari pengakuan ilahi YHWH dalam Keluaran 3:14 (LXX). Dengan menggunakan frasa ini, Yesus tidak hanya mengidentifikasi diri-Nya tetapi menyatakan kesatuan esensial dengan Allah.<sup>16</sup> Predikat yang menyertainya, τὸ φῶς τοῦ κόσμου (to phōs tou kosmou - terang dunia), memperluas klaim ini ke skala kosmis. Kata κόσμος (kosmos) menekankan bahwa misi dan identitas Yesus bersifat universal, ditujukan bagi seluruh ciptaan, bukan hanya untuk Israel.

Klaim utama ini kemudian diikuti oleh sebuah janji bersyarat yang dibangun dengan presisi gramatikal. Syaratnya dinyatakan dalam frasa ὁ ἀκολουθῶν ἐμοὶ (ho akolouthōn emoi - barangsiapa yang mengikut Aku). Partisipel present aktif ἀκολουθῶν (mengikut) sangatlah krusial. Bentuk present tense dalam bahasa Yunani menekankan tindakan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Jadi, ini bukan tentang keputusan satu kali, melainkan tentang komitmen dan kesetiaan yang terus-menerus, sebuah perjalanan mengikuti Yesus.

Konsekuensi dari mengikut Dia dinyatakan dalam dua bagian yang kontras, ditegaskan oleh struktur tata bahasa yang kuat. Janji negatifnya, οὐ μὴ περιπατήσῃ ἐν

---

<sup>16</sup> Marthen Mau, Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen, *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 220.

τῆ σκοτία (ou mē peripatēsē en tē skotia - sekali-kali tidak akan berjalan dalam kegelapan), menggunakan konstruksi οὐ μὴ ditambah dengan kata kerja aorist subjungtif (περιπατήσῃ). Dalam tata bahasa Yunani Koine, ini adalah bentuk negasi yang paling kuat dan emphatik, yang menyatakan sebuah penolakan yang mutlak dan pasti. Ini adalah janji ilahi bahwa seorang pengikut Yesus secara definitif tidak akan hidup atau beroperasi dalam ranah kegelapan spiritual.

Sebaliknya, janji positifnya, ἀλλ' ἔξει τὸ φῶς τῆς ζωῆς (all' hexei to phōs tēs zōēs - melainkan ia akan memiliki terang kehidupan), menggunakan kata kerja future indikatif ἔξει (ia akan memiliki). Bentuk future tense ini menunjuk pada sebuah kepastian yang akan dialami sebagai hasil dari mengikut Yesus. Frasa τὸ φῶς τῆς ζωῆς (terang kehidupan) adalah sebuah genitif yang kaya, yang dapat berarti terang yang adalah kehidupan atau terang yang menghasilkan kehidupan. Ini bukan sekadar pencerahan intelektual, melainkan sebuah kuasa ilahi yang memberikan hidup yang sejati dan kekal.

Berdasarkan eksegesis Yohanes 8:12, pernyataan Yesus Akulah terang dunia merupakan sebuah pernyataan ilahi yang disampaikan dalam konteks Perayaan Pondok Daun (Sukkot), di mana Ia menyatakan diri sebagai penggenapan simbolisme cahaya Yahudi dan nubuat Mesianik. Analisis gramatikal menegaskan klaim keilahian-Nya (ἐγὼ εἰμι) dan menekankan bahwa mengikut Dia (ὁ ἀκολουθῶν) adalah tindakan berkelanjutan. Sebagai janji, Ia memberikan jaminan mutlak (οὐ μὴ) pembebasan dari kegelapan dan kepemilikan terang kehidupan yang membawa hidup ilahi. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa iman Kristen berpusat pada relasi dengan Kristus sebagai Allah yang hidup, yang memberikan tuntunan dan makna dalam segala kegelapan kehidupan.

## Relevansi

### *Relevansi Teologis*

Temuan eksegesis atas Yohanes 8:12 memberikan landasan teologis yang kokoh dan mendalam bagi iman Kristen. Pernyataan Yesus, Akulah terang dunia, bukan sekadar ungkapan simbolis, melainkan sebuah deklarasi ilahi yang sarat makna teologis. Melalui analisis konteks historis, literer, dan gramatikal, ayat ini menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan hanya seorang guru moral atau nabi, melainkan Pribadi ilahi yang menjadi pusat keselamatan umat manusia.

Penggunaan frasa Yunani ἐγὼ εἰμι (egō eimi), yang secara harfiah berarti Akulah, memiliki resonansi kuat dengan pernyataan Allah dalam Keluaran 3:14: AKU ADALAH AKU (Ehyeh asher Ehyeh). Dengan menyamakan diri-Nya dengan AKU yang kekal itu, Yesus secara eksplisit menyatakan kesatuan-Nya dengan Allah. Pernyataan ini diperkuat oleh konteks liturgis Perayaan Pondok Daun (Sukkot), di mana ritus

penyalan pelita dan pengambilan air menjadi simbol harapan mesianik dan penyelamatan Allah. Dalam terang konteks ini, Yesus memposisikan diri-Nya sebagai penggenapan seluruh ritus Yahudi dan nubuat mesianik: Dialah terang sejati yang menerangi dunia dan mengusir kegelapan dosa.

Implikasi teologisnya sangat mendalam. Yohanes 8:12 menegaskan bahwa kekristenan bukanlah sekadar sistem hukum, ritual, atau filosofi moral, melainkan sebuah relasi eksistensial dan personal dengan Yesus Kristus sebagai Pribadi Ilahi yang hidup. Beriman berarti berjalan dalam terang-Nya, mengalami persekutuan dengan-Nya, dan menerima hidup yang kekal. Inilah yang membedakan kekristenan dari agama-agama lain: pusatnya bukan pada aturan atau dogma, melainkan pada Kristus sendiri sebagai Terang yang memberi makna, arah, dan keselamatan.

### ***Relevansi Spiritual***

Bagi kehidupan orang percaya, janji yang terkandung dalam Yohanes 8:12 menjadi sumber kepastian, penghiburan, dan pengharapan yang kokoh di tengah realitas hidup yang sarat dengan kegelapan. Dunia yang kita jalani penuh dengan berbagai bentuk ketidakpastian, dosa, penderitaan, pergumulan batin, dan kebingungan eksistensial. Namun, melalui perkataan Yesus *Akulah terang dunia*, orang percaya menemukan fondasi iman yang tidak tergoyahkan: Kristus hadir sebagai Terang sejati yang sanggup menyingkirkan setiap bentuk kegelapan.

Analisis gramatikal terhadap frasa οὐ μὴ περιπατήσῃ (sekali-kali tidak akan berjalan) menegaskan bahwa janji Yesus bersifat paling kuat dan absolut. Bentuk ganda οὐ μὴ dalam bahasa Yunani merupakan penegasan negatif tingkat tertinggi, memberikan kepastian penuh bahwa siapa pun yang memilih mengikuti Kristus tidak akan pernah lagi dikuasai oleh kegelapan dosa, keputusasaan, atau kebingungan hidup. Janji ini tidak sekadar bersifat etis atau moral, melainkan menyentuh dimensi eksistensial: mengikut Kristus berarti mengalami pembebasan total dari kuasa dan akibat kegelapan yang memenjarakan jiwa manusia.

Lebih dari itu, pernyataan Yesus tentang memiliki terang kehidupan (τὸ φῶς τῆς ζωῆς) mengandung makna yang jauh melampaui sekadar pencerahan intelektual. Janji ini menyangkut dimensi terdalam eksistensi manusia: hidup yang dipenuhi makna, arah, dan tujuan sejati. Terang yang dijanjikan Kristus bukan hanya menyingkap jalan di tengah kesesakan hidup, tetapi juga menuntun setiap langkah menuju hidup yang berkelimpahan sesuai dengan rancangan Allah. Di dalam terang Kristus, orang percaya menemukan arah hidup yang pasti, mengalami damai yang melampaui akal, dan menerima pengharapan yang tidak dapat diguncangkan oleh keadaan apa pun.

Dengan demikian, iman Kristen bukanlah sekadar sekumpulan doktrin atau praktik keagamaan yang kaku. Iman adalah sebuah perjalanan rohani yang dinamis

bersama Kristus, Sang Terang dunia. Dalam setiap proses kehidupan entah menghadapi penderitaan, kebingungan, atau tantangan eksistensial orang percaya dapat berjalan dengan keyakinan penuh bahwa terang Kristus selalu hadir, memandu, dan menopang. Janji ini memastikan bahwa tidak ada kegelapan apa pun yang dapat mengalahkan kuasa Sang Terang.

## Kesimpulan

Berdasarkan eksegesis Yohanes 8:12 yang telah dilakukan melalui pendekatan historis-gramatikal, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Yesus Akulah terang dunia merupakan sebuah deklarasi teologis yang radikal dan transformatif. Klaim ini, yang disampaikan dalam konteks ritual cahaya pada Perayaan Pondok Daun (Sukkot), menegaskan keilahian Yesus sebagai penggenapan nubuat Mesianik dan simbolisme Yahudi. Analisis gramatikal mengungkap kekuatan bahasa yang digunakan: formula ἐγώ εἰμι (ego eimi) menegaskan identitas ilahi-Nya, sementara partisipel present ὁ ἀκολουθῶν (ho akolouthōn) menekankan pentingnya komitmen berkelanjutan untuk mengikut Dia. Janji οὐ μὴ (ou mē) menjamin pembebasan mutlak dari kegelapan, dan frasa τὸ φῶς τῆς ζωῆς (to phōs tēs zōēs) menawarkan kehidupan ilahi yang penuh makna.

Temuan ini memperkuat tesis artikel bahwa Yohanes 8:12 memindahkan esensi iman Kristen dari legalisme ke relasi personal dengan Kristus sebagai Allah yang hidup. Artikel ini telah berhasil menjembatani kesenjangan antara analisis eksegetis yang mendalam dan relevansi praktisnya, menunjukkan bahwa kebenaran teologis tentang keilahian Kristus bukanlah abstraksi akademis, melainkan janji yang hidup yang memberikan tuntunan, kepastian, dan tujuan di tengah kegelapan kehidupan manusia. Dengan demikian, Yohanes 8:12 tetap menjadi fondasi kristosentris yang relevan bagi gereja dan setiap orang percaya dalam setiap zaman.

## Referensi

- Ashton, John. *THE GOSPEL OF JOHN AND CHRISTIAN ORIGINS*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis-Third Edition*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Goodman, Philip. *The Sukkot and Simhat Torah Anthology*. Philadelphia: University of Nebraska Press, 2018.
- Kaseke, Fanny Y. M. "Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 41–63.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John the Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Mau, Marthen. "Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 220–240.

- Nestle, Eberhard and Erwin. *NOVUM TESTAMENTUM GRAECE*. Edited by Bruce M. Metzger Aland, Barbara and Kurt and Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini. 28th ed. Münster: DEUTSCHE BIBELGESELLSCHAFT, 2016.
- Oddeng, Zulkifli. "HĒ ALĒTHEIA ELEUTHERŌSEI: SEBUAH PEDEKATAN EKSEGETIS TERHADAP INJIL YOHANES 8:31-32." *Manna Rafflesia* 11 (2025).
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 1991.
- Putra, Adi. "Pentingnya Studi Kritik Teks Dalam Eksegesis Perjanjian Baru." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 33–46.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John A Theological Commentary*. Vol. 32. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1997.
- Weyde, Karl William. *The Appointed Festivals of YHWH The Festival Calendar in Leviticus 23 and the Sukkôt Festival in Other Biblical Texts*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2004.